

## **Penerapan Strategi Berbasis Bukti Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa**

**Rahmad Agung Nugraha\***

Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

\*agungsutedjoputro@gmail.com

**Abstract.** *This type of research is literature research, thus the purpose of this research is to describe descriptive analysis, namely to describe in a narrative way the data obtained regarding the implementation of evidence-based strategies to improve student welfare. Psychological problems in adolescents that indirectly reflect the low well-being of students, this can be seen from the high number of victims of bullying (intimidation or violence) among children/adolescents. PISA research in 2018 concluded that 41 percent of students aged 15 in Indonesia had experienced bullying, at least several times a month. The report also describes the devastating impact of bullying on its victims. The PISA researchers concluded that in general the victims had poor learning outcomes, including low achievement in literacy. Other data from a survey by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA) in 2018 stated that 2 out of 3 teenage boys and girls aged 13-17 years experienced bullying. The survey also reported short-term and long-term impacts on mental health, impaired social functioning and poor learning outcomes. In 2021, KPAI records that there are only cases of bullying in the school environment, so in improving student welfare, stronger evidence is needed to identify effective programs and approaches so that there are hopes and processes where schools can ensure approaches that lead to better results. From the research findings that have been carried out by several researchers regarding well being and satisfaction with school, it can be concluded that they can provide recommendations as evidence of predictor factors for satisfaction with school and can make programs, where according to the author there are three groups of predictors of satisfaction with school, namely professional teachers. plays an important role in its ability to influence student welfare and create quality learning, a school climate that provides a sense of security and comfort for students and support.*

**Keywords:** *evidence-based strategy, mental health, student wellbeing*

**Abstrak.** Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif analisis, yaitu menggambarkan secara naratif data yang diperoleh mengenai implementasi strategi berbasis bukti untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. Permasalahan psikologis pada remaja yang secara tidak langsung mencerminkan rendahnya kesejahteraan siswa, hal ini dapat dilihat dari tingginya angka korban bullying (intimidasi atau kekerasan) dikalangan anak/remaja. Penelitian PISA pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41 persen siswa berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Laporan tersebut juga menggambarkan dampak buruk dari perundungan terhadap korbannya. Para peneliti PISA menyimpulkan bahwa pada umumnya para korban memiliki hasil belajar yang buruk, termasuk rendahnya pencapaian dalam hal literasi. Data lain dari survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami perundungan. Survei tersebut juga melaporkan dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan mental, gangguan fungsi sosial, dan hasil belajar yang buruk. Pada tahun 2021, KPAI mencatat kasus perundungan hanya terjadi di lingkungan sekolah, sehingga dalam meningkatkan kesejahteraan siswa diperlukan bukti yang lebih kuat untuk mengidentifikasi program dan pendekatan yang efektif agar ada harapan dan proses dimana sekolah dapat memastikan pendekatan yang mengarah pada hasil yang lebih baik. Dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai kesejahteraan dan kepuasan terhadap sekolah, dapat disimpulkan bahwa mereka dapat memberikan rekomendasi sebagai bukti faktor prediktor kepuasan terhadap sekolah dan dapat membuat program, dimana menurut penulis terdapat tiga kelompok prediktor kepuasan terhadap sekolah yaitu guru yang profesional memegang peranan penting dalam kemampuannya untuk mempengaruhi kesejahteraan siswa dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, iklim sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa dan dukungan.

**Kata kunci:** strategi berbasis bukti, kesehatan mental, kesejahteraan siswa

**How to Cite:** Nugraha, R. A. (2023). Penerapan Strategi Berbasis Bukti Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa. *AGCAF Annual Guidance and Counseling Academic Forum (2023)*, 66-72.

## PENDAHULUAN

Problem psikologis pada remaja secara tidak langsung mencerminkan *well-being* siswa yang rendah terlihat dari angka korban *bullying* (intimidasi atau kekerasan) di kalangan anak/remaja yang tinggi. Permasalahan-permasalahan seperti *bullying* tidak pernah surut dari lembaga pendidikan di Indonesia, dimana kasus *bullying* semenjak tahun 2015 hingga tahun 2022 menggambarkan kejadian kejadian kasus *bullying* seperti tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2015, WHO melalui *Global School-Based Student Health (GSHS)* melakukan survey dimana survei tersebut menyimpulkan bahwa 21 persen atau sekitar 18 juta anak usia 13-15 tahun mengalami *bullying* dalam satu bulan terakhir. Hasil survey GSHS juga menggambarkan 25 persen dari kasus tersebut berupa pertengkaran fisik, 36 persen dialami oleh anak laki-laki dilaporkan lebih tinggi daripada anak perempuan yang hanya 13 persen. Laporan GSHS tersebut lebih lanjut menggambarkan juga bahwa dampak dari *bullying* tersebut menyebabkan 1 dari 20 atau 20,9 persen remaja di Indonesia memiliki keinginan untuk bunuh diri. Laporan ini juga menyatakan bahwa bahwa *bullying* dapat memberikan dampak jangka panjang maupun jangka pendek berupa gangguan kesehatan mental dan gangguan fungsi sosial.

Data lain berasal dari penelitian PISA tahun 2018 menyimpulkan bahwa 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying*, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Laporan tersebut juga menggambarkan dampak buruk dari *bullying* bagi korbannya. Para peneliti PISA menyimpulkan bahwa pada umumnya para korban memiliki hasil belajar yang buruk, termasuk prestasi dalam literasi yang lebih rendah. Data lain juga berasal dari survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018. Survey tersebut menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami *bullying*. Survey tersebut juga melaporkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi kesehatan mental, gangguan fungsi sosial dan hasil belajar yang buruk. Data yang dihimpun oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), tahun 2020 mencatat ada 119 kasus *bullying* terhadap anak sehingga ada lonjakan dari tahun sebelumnya yang hanya kurang lebih 60 kasus per tahun. Di tahun 2021, KPAI mencatat terjadi 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya ketika tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar daring. Data terakhir dari KPAI Tahun 2022, KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya. Situasi ini sesungguhnya menggambarkan lembaga pendidikan formal kita sejak lama tidak kondusif bagi berlangsungnya pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan data data tersebut, akhir-akhir ini sejumlah riset telah menginisiasi untuk memfokuskan pada aspek positif dari sekolah dan siswa, yang dalam bidang pendidikan tercermin dari penelitian tentang *positive schooling*, *positive education*, dan *quality of life (QOL)*, dengan tema-tema riset seperti resiliensi siswa, kesejahteraan psikologis (*well-being*), dan iklim sekolah, dan *school satisfaction (life satisfaction)*. Area-area penelitian ini berkumpul di bawah payung psikologi positif. Psikologi positif difokuskan pada peningkatan perkembangan anak melalui kekuatan yang membangun dan dukungan lingkungan yang positif. Sesuai ide psikologi positif, memahami anteseden kepuasan terhadap sekolah akan memungkinkan psikolog dan pendidik untuk membangun kapasitas sekolah sekolah untuk meningkatkan perkembangan positif siswa-siswi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Okun dkk., dan Verkuyten dan Thijs yang menyatakan bahwa apabila prediktor kepuasan terhadap sekolah dapat dikelola maka sebagian besar siswa akan melaporkan kepuasan terhadap sekolah yang tinggi (Okun dkk., 1990; Verkuyten dan Thijs, 2002).

Kesejahteraan didefinisikan dalam istilah yang paling luas agar seinklusif mungkin. Ini menghasilkan berbagai intervensi. Mayoritas (77 persen) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental, 18 persen lebih lanjut berfokus pada kesejahteraan fisik,

dan lima persen studi berfokus pada masalah lainnya seperti pencegahan dan penggunaan narkoba.

Hasil penelitian Iklim Sekolah: Samdal dkk., 1998; Guay dkk., 1999; Huebner dkk., 2001; Bissel & Loken, 2009; Zullig dkk., 2011; Makewa dkk., 2011. Verkuyten dan Thijs (Lund, 2011) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada kepuasan terhadap sekolah adalah *perceived academic performance*, iklim akademik sekolah dan penerimaan sosial. Baker (Huebner dkk., 2001) menunjukkan pengaruh variabel-variabel lingkungan, khususnya variabel sekolah (kepedulian, iklim sekolah suportif dan stresor kelas) dan variabel interpersonal (konsep diri akademik dan problem-problem psikopatologis) terhadap kepuasan terhadap sekolah; sampel penelitian adalah siswa sekolah dasar negeri Afrika-Amerika dengan tingkat SES rendah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Zullig dkk. (2011) ditemukan bahwa lima domain iklim sekolah memiliki korelasi yang signifikan dengan kepuasan terhadap sekolah, masing-masing adalah dukungan akademik, *positive student-teacher relationships*, keterhubungan sekolah, keteraturan dan disiplin, serta kepuasan akademik. Sebagai contoh, relasi siswa-guru yang positif merupakan sumber daya bagi siswa-siswa yang berisiko gagal dengan adanya konflik atau diskoneksi antara siswa dan orang dewasa yang akan menimbulkan risiko tersebut (Ladd dan Burgess, dalam Pianta, 1999).

Pentingnya variabel-variabel iklim sekolah sebagai korelat dari kepuasan terhadap sekolah siswa melampaui variabel-variabel demografi dan prestasi akademik. Variabel iklim sekolah berpengaruh sangat signifikan pada kepuasan terhadap sekolah ( $F = 87,74$ ;  $p < 0,0001$ ), memberikan sumbangan efektif sebesar 34% (Zullig dkk., 2011), dan dapat menjelaskan 26-41% kepuasan siswa terhadap sekolah (Samdal dkk., 1998).

Sebagian besar pendidik akan setuju bahwa program kesejahteraan membantu anak-anak dan remaja menjadi pembelajar yang lebih baik. Akan tetapi ada hal hal yang perlu diperhatikan mengenai dampak terhadap hasil akademik siswa (Taylor et al., 2017).

Beberapa tinjauan dari penelitian tentang *well being student* menilai bahwa kesejahteraan perlu mempertimbangkan hasil akademik, dan laporan penelitian tersebut adanya cenderung menyelidiki dampak dari pendekatan-pendekatan tertentu, seperti pembelajaran sosial emosional, selain pembelajaran sosial emosional, perkembangan siswa dan kemampuan siswa dalam problem solving, sehingga membutuhkan keterampilan di seluruh fungsi emosional, fisik, sosial, dan kognitif (OECD, 2017). Dampak intervensi terkait kesejahteraan pada hasil akademik dan kesejahteraan siswa secara sistematis (Dix, dkk., 2020)

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (literature research), yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif, yaitu menggambarkan secara naratif data-data yang didapatkan serta menguraikannya secara sistematis, kemudian diberikan pemahaman untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fokus tulisan ini berupa kepuasan siswa terhadap sekolah berangkat dari paradigma psikologi positif sehingga perlu dijelaskan pengertian psikologi positif dan posisi konstruk kepuasan terhadap sekolah dalam psikologi positif. Psikologi positif adalah istilah yang diajukan oleh Seligman (1998) untuk mengembangkan fokus perhatian psikologi yang semula bertujuan meminimalkan gangguan mental menjadi menumbuhkan pribadi yang kaya secara

psikologis (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). Psikologi positif difokuskan pada kajian ilmiah dari kekuatan dan kebaikan yang memungkinkan individu dan kelompok bertumbuh secara positif, khususnya untuk membangun dan mendukung *well-being* (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). Psikologi positif mempelajari emosi-emosi positif, sifat-sifat positif, dan institusi positif yang memfokuskan pada kesuksesan daripada target yang terukur (Seligman dkk., 2009).

Hasil kajian literatur dan riset-riset terdahulu mengenai kepuasan terhadap sekolah menunjukkan tidak adanya aspek-aspek spesifik dari kepuasan terhadap sekolah, mengingat kepuasan terhadap sekolah merupakan salah satu domain dari kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan hidup merupakan salah satu dimensi dari kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, aspek-aspek kepuasan terhadap sekolah diperoleh peneliti berdasarkan penelusuran hasil penelitian tentang konstruk kepuasan sekolah dan konstruk lain yang memiliki kemiripan, seperti sikap terhadap sekolah. Sabatelli dan Anderson (2005) menyusun Skala Sikap terhadap Sekolah dengan responden siswa kelas 6-12 dengan objek sikap berupa lingkungan sekolah, meliputi guru, tugas-tugas, nilai, dan proses pembelajaran. Adapun Jessor (Stern, 2012) mengembangkan *The Positive Orientation toward School Scale* yang didasarkan pada dua dimensi: banyaknya siswa melaporkan kesenangannya bersekolah dan penilaian siswa terhadap prestasi akademiknya. Skala ini didasarkan pada keyakinan bahwa prestasi akademik dan pembelajaran di sekolah relevan dengan kesuksesan hidup siswa. Instrumen serupa dikembangkan oleh S,eker (2011) yang menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis faktor eksploratori dan analisis faktor konfirmatori, Skala *Attitude towards Schools* terbentuk oleh enam faktor, yaitu: (a) rasa memiliki terhadap sekolah, (b) citra sekolah, (c) kesendirian di sekolah, (d) pembelajaran, (e) kegiatan terkait tugas-ujian-evaluasi, serta (f) kebosanan.

Wegner dkk. (2010) juga mengembangkan Skala Sikap terhadap Sekolah, yang menghasilkan lima faktor, terdiri dari: (a) sikap positif terhadap sekolah, (b) aspirasi terhadap sekolah, (c) rasa aman, (d) pentingnya sekolah, dan (e) sikap negatif terhadap keadilan yang diterapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang sikap terhadap sekolah, penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek yang akan digunakan untuk mengukur kepuasan terhadap sekolah meliputi sikap terhadap guru dan pembelajaran, penilaian terhadap tugas-tugas, sikap terhadap teman-teman, dan penilaian terhadap sekolah secara umum.

Baker dkk., (2003) menemukan bahwa sejumlah faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kepuasan terhadap sekolah meliputi iklim sekolah, kemampuan akademik, status kesehatan mental, dukungan teman sebaya, dan konteks keluarga. Randolph dkk. (2010) melakukan meta analisis mengenai faktor-faktor predictor kepuasan terhadap sekolah, terutama faktor internal (individual) dan faktor eksternal (sosial dan sekolah). Terdapat tiga kelompok prediktor kepuasan terhadap sekolah yang kuat, meliputi faktor kelas/sekolah, faktor sosial, dan faktor individual.

Pada faktor sekolah/kelas, hasil sejumlah riset menunjukkan bahwa level para siswa lebih puas dalam kelas yang melibatkan siswanya secara aktif, kelas yang “ramah” dan memberi rasa aman bagi siswa, dan memberikan iklim positif yang berorientasi akademik. Siswa yang menyukai gurunya lebih senang masuk sekolah. Pada faktor sosial, dukungan guru merupakan prediktor kepuasan siswa yang kuat, diikuti oleh dukungan teman sebaya. Kedua dukungan ini mengisyaratkan ketiadaan kekerasan dan bullying di sekolah. Harga diri sosial merupakan mediator intimidasi teman sebaya. Pada faktor individu, persepsi kompetensi sosial dan akademik merupakan prediktor terkuat, diikuti komitmen belajar siswa, kepuasan hidup secara umum, umur, dan gender. Siswa perempuan dan berusia lebih muda cenderung lebih puas daripada siswa laki-laki dan berusia lebih tua. Adapun faktor-faktor yang relasinya lemah meliputi inteligensi, prestasi akademik aktual, ukuran kelas, jumlah siswa perempuan di kelas, dan persentase siswa mayoritas di kelas. Prestasi akademik aktual baru berkontribusi apabila dimediasi oleh persepsi kompetensi akademik atau efikasi diri akademik

Dari beberapa penelitian diatas memberikan bukti, faktor-faktor predictor kepuasan terhadap sekolah, terutama faktor internal (individual) dan faktor eksternal (sosial dan sekolah). Terdapat tiga kelompok prediktor kepuasan terhadap sekolah yang kuat, meliputi faktor kelas/sekolah, faktor sosial, dan faktor individual sehingga bukti yang pertama adalah

1. Guru yang profesional memainkan peran penting dalam kemampuannya untuk mempengaruhi kesejahteraan siswa dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Sebagian besar pendidik setuju bahwa kesejahteraan membantu anak-anak dan remaja menjadi pembelajar yang lebih baik. Taylor dkk., 2017 memberikan beberapa bukti kuat yang tersedia tentang dampaknya terhadap hasil akademik siswa sehingga guru yang profesional memainkan peran penting dalam kemampuannya untuk mempengaruhi kesejahteraan siswa dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas.
2. Iklim sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, Iklim sekolah me.nunjuk pada kualitas dan karakter kehidupan sekolah. Cohen dkk., (2009) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan tingkat keamanan yang disediakan oleh sekolah, jenis hubungan yang berada di dalamnya, dan lingkungan fisik yang lebih besar, di samping itu untuk berbagi visi dan partisipasi dalam visi itu secara keseluruhan. Iklim sekolah haruslah didasarkan pada pola-pola pengalaman siswa, orangtua, dan personil sekolah terhadap kehidupan sekolah, yang merefleksikan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, pengalaman belajar mengajar, dan struktur organisasi sekolah.
3. Dukungan support  
Menurut Ryff & Keyes (1995) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah (1) dukungan sosial, (2) faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *locus of control*. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja adalah dukungan sosial. Hasil penelitian Ferguson dkk. (2011) menunjukkan bahwa perbedaan kepuasan terhadap sekolah lintas negara dimediasi oleh persepsi terhadap dukungan otonomi yang diperoleh dari figur otoritas. Ada korelasi yang signifikan antara dimensi-dimensi pada gaya pengasuhan otoritatif dan kepuasan hidup remaja (Suldo dan Huebner, 2004). Begitupun Cenkseven dan Onder (2012) menemukan bahwa kepuasan hidup pada remaja yang berasal dari keluarga otoritatif lebih tinggi daripada remaja dari keluarga yang *neglectful*. Temuan Milevsky dkk. (2007) menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif ibu berkorelasi dengan tingginya harga diri, tingginya kepuasan hidup serta rendahnya depresi. Kontribusi pengasuhan otoritatif terhadap seluruh varian penyesuaian remaja jauh lebih tinggi daripada pengasuhan permisif. Gaya pengasuhan otoritatif secara khusus berhubungan dengan *life satisfaction* (Suldo dan Huebner, 2004). Gaya pengasuhan otoritatif menyandarkan interaksi yang hangat dan suportif dengan harapan dan permintaan yang masuk akal. Kehilangan pengasuhan yang otoritatif dihubungkan dengan kepuasan hidup yang rendah, yang ditunjukkan dengan problem-problem perilaku (Suldo dan Huebner, 2004). Menurut *Self Determination Theory*, sejauhmana individu mengalami otonomi tergantung kualitas lingkungan interpersonalnya, khususnya figur otoritas yang cenderung otonomi suportif atau mengontrol (Ryan dan Deci, dalam Ferguson dkk., 2010). Terpenuhinya kebutuhan otonomi inilah yang akan meningkatkan *well-being* individu

Dengan demikian menurut penulis ketiga factor inilah yang menjadi bukti bukti untuk bisa diterapkan meningkatkan kesejahteraan siswa dan menjadikan rekomendasi program program sekolah yang nantinya dapat diimplementasikan.

## SIMPULAN

Dari temuan-temuan penelitian yang sudah dilakukan beberapa peneliti mengenai *wellbeing* dan kepuasan terhadap sekolah dapat ditarik kesimpulan yang bias memberikan rekomendasi sebagai bukti faktor-faktor predictor kepuasan terhadap sekolah dan bias menjadikan program, dimana menurut penulis terdapat tiga kelompok prediktor kepuasan terhadap sekolah yaitu guru yang profesional memainkan peran penting dalam kemampuannya untuk mempengaruhi kesejahteraan siswa dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, iklim sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik serta dukungan support.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bissell, J. M. Havran, Loken, E. (2009). The Role of Friends in Early Adolescents' Academic Self-Competence and Intrinsic Value for Math and English. *Journal of Youth Adolescence*, 38: 41–50.
- Cohen, J., Fege, A., & Pickeral, T. (2009). Measuring and Improving School Climate: A Strategy that Recognizes, Honors and Promotes Social, Emotional and Civic Learning: The Foundation for Love, Work and Engaged Citizenry. *Teachers College Record*, 25. (<http://www.tcrecord.org/Content.asp?ContentId=15698>).
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record*, 111 (1): 180–213.
- Guay, F., Boivin, M., & Hedges, E. V. E. (1999). Social Comparison Processes and Academic Achievement: The Dependence of the Development of Self-Evaluations on Friends Performance. *Journal of Educational Psychology*, 91 (3): 564-568.
- Dix, K., Ahmed, S. K., Carslake, T., Sniedze-Gregory, S., O'Grady, E., & Trevitt, J. (2020). Student health and wellbeing: A systematic review of intervention research examining effective student wellbeing in schools and their academic outcomes. Main report and executive summary. *Evidence for learning*
- Huebner, E. S., Ash, C., & Laughlin, J. E. (2001). Life Experiences, Locus of Control, and School Satisfaction in Adolescence. *Social Indicators Research*, 55: 167– 183.
- Lund, J. 2011. The Effects of Positive Emotions on School Satisfaction among Adolescents. Bachelor Degree Project in Cognitive Neuroscience. University of Skovde.
- Makewa, L. N. M, Role, E., Role, J., & Yegoh, E. (2011). School Climate and Academic Performance in High and Low Achieving Schools: Nandi Central District, Kenya. *International Journal of Scientific Research in Education*, 4 (2): 93- 104.
- OECD. (2017). *PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264273856-en>
- Okun, M.A., Braver, M.W., & Weir, R.M. (1990). Grade Level Differences in School Satisfaction. *Social Indicator Research*, 22: 419-427.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1): 68-78. DOI:10.1037/110003-066X.55.1.68.
- Sabatelli, R. M. & Anderson, S. A. (2005). *Assessing Outcomes in Child and Youth Programs: A Practical Handbook*. State of Connecticut: Office of Policy and Management
- Seker, H. (2011). Developing a Questionnaire on Attitude towards School. *Learning Environ Res*, 14: 241–261. DOI 10.1007/s10984-011-9096-9
- Samdal, O., Nutbeam, D., Wold, B., & Kannas, L. (1998). Achieving Health and Educational Goals through Schools—A Study of the Importance of the School Climate and the Students' Satisfaction with School. *Health Education Research*, 13 (3): 383-397.

- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). The Role of Life Satisfaction in the Relationship between Authoritative Parenting Dimensions and Adolescent Problem Behavior. *Social Indicators Research, 66*: 165-195.
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness*. New York: The Free Press.
- Seligman, M. E. P., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive Education: Positive Psychology and Classroom Interventions. *Oxford Review of Education, 35* (3): 293–311.
- Seligman, M., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive Psychology: An Introduction. *American Psychologist, 55*: 5–14
- Guay, F., Boivin, M., & Hides, E. V. E. (1999). Social Comparison Processes and Academic Achievement: The Dependence of the Development of Self-Evaluations on Friends Performance. *Journal of Educational Psychology, 91* (3): 564-568.
- Verkuyten, M. & Thijs, J. (2002). School Satisfaction of Elementary School Children: The Role of Performance, Peer Relations, Ethnicity and Gender. *Social Indicators Research, 59*: 203-228.
- Zullig, K. J., Huebner, E. S., & Patton, J. M. (2011). Relationships among School Climate Domains and School Satisfaction. *Psychology in the Schools, 48*: 133-145.